

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I membahas pendahuluan mengenai latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### 1.1 Latar Belakang

Individu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memaknai kerja. Wrzesniewski, dkk. (1997) mendefinisikan makna kerja sebagai kecenderungan seseorang untuk memaknai kerja sebagai *job*, *career*, dan *calling*. Kerja sebagai *job* menekankan pada peluang untuk memperoleh imbalan. Kerja sebagai *career* menekankan pada peluang untuk kemajuan dan prestasi yang diinginkan. Kerja sebagai *calling* menekankan pada peluang untuk menciptakan kesenangan pemenuhan pekerjaan yang bermanfaat secara sosial. Individu yang memaknai kerja sebagai *calling* memiliki kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memaknai kerja sebagai *job* dan *career* (Wrzesniewski, dkk., 1997).

Masa pencarian makna kerja dapat terjadi pada masa dewasa awal. Erikson (dalam Adams, 2012) menyatakan mahasiswa usia 18 hingga 24 tahun (dewasa awal) merupakan periode ketika individu berusaha untuk membangun identitas, ditandai dengan pencarian rasa stabil diri, peran dewasa yang bermakna, tujuan, dan integritas. Selain itu, pada masa dewasa awal mereka mencari makna dalam kehidupannya (Steger, dkk., 2009) dan mereka berusaha untuk membangun dirinya di dunia kerja (Super, 1980). Manifestasi *calling* pada orang dewasa yang belum memasuki dunia kerja dan yang masih mengembangkan serta memutuskan arah masa depan akan berbeda dari orang dewasa yang telah memutuskan arah karier mereka dan yang telah memasuki dunia kerja (Praskova, dkk., 2015).

*Calling* orang dewasa awal yang sudah dan belum memutuskan arah karier serta memasuki dunia kerja akan berbeda. *Calling* orang dewasa yang bekerja dikaitkan dengan pekerjaan dan kepuasan hidup (Wrzesniewski, dkk., 1997) serta komitmen kerja (Davidson & Caddell, 1994; Serow, 1994). Mahasiswa yang mengidentifikasi karir sebagai *calling* menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari keputusan karir, kenyamanan, kejelasan diri, dan penggunaan strategi koping adaptif (Duffy & Sedlacek, 2007). Kerja sebagai *calling* adalah salah satu konsep

yang muncul di kalangan mahasiswa. *Calling* menampilkan arti penting pada mahasiswa dan populasi orang dewasa yang menyoroti hubungan yang konsisten antara merasakan *calling* dan tingkat yang lebih tinggi dari kematangan karir, komitmen karir, makna kerja, kepuasan kerja, makna hidup, dan kepuasan hidup (Dik & Duffy, 2013).

Secara khusus, perguruan tinggi mungkin menjadi waktu ketika banyak orang mencari makna. Perguruan tinggi merupakan periode ketika individu mencari *calling* (Colozzi & Colozzi, 2000). Orang dewasa awal di Korea memandang *calling* sebagai tujuan karir yang menonjol dan bermakna (Kim, dkk., 2016). Beberapa penelitian yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa sudah terdapat mahasiswa yang memiliki *calling* terhadap pekerjaan mereka, namun masih terdapat mahasiswa yang mencari *calling*, memiliki konsep diri yang berhubungan dengan keterampilan kesiapan kerja yang lebih besar dengan rasa ketahanan yang tinggi dan kejelasan dalam *calling* seseorang, dan memiliki *calling* yang lebih tinggi jika dikaitkan dengan kepuasan hidup dan persepsi kerja yang dirasakan (Duffy & Sedlacek, 2010; Lau, dkk., 2019; Praskova, dkk., 2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *calling*. Penelitian yang dilakukan kepada sampel mahasiswa sarjana periode 6 bulan menunjukkan bahwa semakin seseorang mencari makna dalam kehidupan dan secara sengaja terlibat dalam pengembangan diri, semakin besar kemungkinan dia akan mengalami *calling* (Bott & Duffy, 2014). Selain itu, faktor-faktor sosial seperti peran gender juga dapat memengaruhi *calling* seseorang, mengingat bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih menghargai kontribusi kepada masyarakat daripada mahasiswa laki-laki (Duffy & Sedlacek, 2007).

Sebagai mahasiswa yang mengambil program studi kependidikan, mahasiswa akan diarahkan menjadi seorang guru. Banyak mahasiswa maupun lulusan program studi kependidikan lebih memilih pekerjaan tidak hanya menjadi guru. Hasil penelitian lain menunjukkan masih terdapat sebagian mahasiswa yang menganggap jika profesi guru merupakan profesi yang berat dan penghasilannya tidak akan mencukupi untuk kebutuhan hidupnya (Agustian, 2015, hlm. 44). Hal tersebut menunjukkan masih terdapat mahasiswa maupun lulusan program studi

kependidikan yang memaknai kerja sebagai *job* dan *career* belum sampai pada memaknai kerja sebagai *calling*.

Guru berperan penting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya, guru merupakan pekerjaan yang dilandaskan berdasarkan prinsip. Prinsip mendasar yang harus dimiliki guru sebagaimana dipaparkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7 ayat (1) Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme. Namun persoalannya, tidak semua guru memiliki motivasi yang sungguh-sungguh menjadi pendidik sebagai panggilan jiwanya melainkan lebih berorientasi pada pendapatan (*job*) (Warsono, 2017, hlm. 9). Padahal bekerja berdasarkan prinsip panggilan jiwa dapat membuat orang bekerja dengan penuh integritas (Indriani, 2015, hlm. 177).

Setelah mengeksplorasi konsepsi tradisional *calling*, terdapat penelitian yang menganalisis data survei dan wawancara dari sampel 527 calon guru sertifikasi, hampir setengahnya menganggap mengajar sebagai *calling* mereka dalam kehidupan (Serow, 1994). Selain itu, hasil penelitian lainnya pada guru di Afrika Selatan menunjukkan hubungan positif yang signifikan ditemukan antara *calling* dan sikap kerja (Willemsse & Deacon, 2015). Pekerjaan yang bermakna ditemukan untuk menengahi hubungan antara *calling* dan sikap kerja yang positif. Ini menyiratkan bahwa sikap kerja guru secara tidak langsung dipengaruhi oleh mengalami rasa *calling* (baik *presence* maupun *search calling*) melalui pekerjaan yang bermakna. *Presence* dan *search calling* ini tidak secara langsung memengaruhi sikap kerja, tetapi ketika seorang guru mengalami pekerjaan yang bermakna, memiliki *calling* dapat meningkatkan sikap kerja.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu perguruan tinggi dan juga Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan memiliki tujuan untuk menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, ilmuwan, dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan tinggi, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif global (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan UPI, 2019, hlm. 1). Salah satu program studi kependidikan di UPI yang mengemban tujuan tersebut adalah program studi

Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan tujuan tersebut dapat diasumsikan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling setelah lulus akan difokuskan untuk bekerja di bidang kependidikan atau akan menjadi calon guru bimbingan dan konseling/konselor.

Karakter UPI sebagai lembaga pendidikan tercermin dalam kompetensi yang dikembangkan untuk mahasiswanya. Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling dididik untuk menjadi calon guru bimbingan dan konseling/konselor yang memiliki kompetensi. Sosok utuh kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda tetapi terintegrasi dalam praktis sehingga tidak dapat dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional (Depdiknas, 2008, hlm. 38). Keberadaan guru bimbingan dan konseling/konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6). Jika ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Untuk menjadi guru bimbingan dan konseling/konselor yang profesional dituntut untuk memiliki kompetensi konselor yang meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kedua kompetensi tersebut dapat dipenuhi oleh guru bimbingan dan konseling/konselor melalui jenjang pendidikan program S-1 Bimbingan dan Konseling. Salah satu kompetensi akademik yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling/konselor yaitu mengenal secara mendalam peserta didik yang akan dilayani. Sesuai dengan panggilan hidupnya sebagai pekerja di bidang profesi pemfasilitasian (*helping professions*), guru bimbingan dan konseling/konselor selalu mengedepankan kepentingan peserta didik dalam pelaksanaan layanan. Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling/konselor dapat terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik yang telah dikuasai di sekolah. Sebagai mahasiswa calon guru bimbingan

dan konseling/konselor, salah satu cara untuk memenuhi kompetensi profesional dapat ditempuh melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL).

Lasan (dalam Hidayah dkk, 2017, hlm. 6-9) mengemukakan dalam upaya pengembangan profesionalitas konselor secara berkelanjutan, mengusulkan agar konselor dapat mengikuti konsep berpikir dari Stephen Covey, yaitu: menjadi proaktif, memulai dan mengakhiri dengan berpikir, memulai dari yang penting, berpikir menang-menang, memahami kemudian dipahami, bersinergi, mempertajam pandangan, serta menemukan suara panggilan jiwa dan mengilhami orang lain untuk menemukan panggilan jiwa mereka. Guru bimbingan dan konseling/konselor yang bekerja di bidang profesi pemfasilitasan (*helping professions*) bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik/konseli salah satunya adalah menemukan *calling* pada dirinya. Oleh karena itu, sebelum guru bimbingan dan konseling/konselor membantu orang lain untuk menemukan *calling* pada dirinya maka guru bimbingan dan konseling/konselor pun penting untuk memiliki *calling* pada dirinya. Merujuk pada pendapat tersebut menunjukkan bahwa *calling* sangat diperlukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor dalam rangka pengembangan profesionalitas konselor secara berkelanjutan dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling/konselor berperan sebagai salah satu pemeran utama dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tentunya harus memiliki kompetensi dan melaksanakan tugas-tugas yang menunjukkan keprofesionalannya. Pengembangan profesionalitas guru bimbingan dan konseling/konselor dalam memaknai pekerjaan sebagai *calling* sangat diperlukan. Memaknai kerja sebagai *calling* diperlukan oleh mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling/konselor agar bekerja tidak hanya menekankan pada peluang untuk mendapatkan imbalan dan kemajuan serta prestasi semata, melainkan pada pekerjaan yang dapat bermanfaat secara sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya penelitian mengenai *calling* calon guru bimbingan dan konseling sehingga penelitian ini mendeskripsikan tentang “Profil *Calling* Calon Guru Bimbingan dan Konseling” (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia).

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling/konselor. Pemaknaan kerja sebagai *calling* diperlukan oleh mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling/konselor, di mana mereka bekerja tidak hanya menekankan pada peluang untuk mendapatkan imbalan dan kemajuan serta prestasi yang diinginkan, namun memaknai kerja sebagai *calling* yang menekankan pada kesenangan pemenuhan pekerjaan yang bermanfaat secara sosial. Persoalannya, tidak semua guru memiliki motivasi yang sungguh-sungguh menjadi pendidik sebagai panggilan jiwanya melainkan lebih berorientasi pada pendapatan (*job*) (Warsono, 2017, hlm. 9). Padahal bekerja berdasarkan prinsip panggilan jiwa dapat membuat orang bekerja dengan penuh integritas (Indriani, 2015, hlm. 177).

*Calling* merupakan panggilan yang dirasakan individu dalam melakukan pekerjaan yang bernilai moral dalam masyarakat, bermakna sosial, tidak mementingkan imbalan, memiliki tujuan untuk merubah dunia menjadi lebih baik, tidak hanya mengejar karir, dan membuat orang lain senang dengan apa yang telah dilakukannya (Wardani & Sawitri, 2015, hlm. 30). Dalam budaya tradisional Tiongkok *calling* menekankan pemenuhan misi atau harapan dari kekuatan yang lebih tinggi, seperti keluarga, otoritas yang unggul, atau kekuatan yang transenden (Zhang, dkk., 2015). Dik & Duffy (2009) mengemukakan *calling* adalah suatu panggilan transenden, mengenai suatu peran dalam hidup yang terkait dengan suatu tujuan atau pemaknaan tertentu, dan bermotivasikan pada berbagai nilai dan kepentingan demi orang lain. Elangovan dkk (2010) mengemukakan *calling* merupakan tindakan untuk mengejar niat prososial dalam mewujudkan konvergensi perasaan individu tentang apa yang ingin dilakukan, harus dilakukan, dan benar-benar dilakukan. *Calling* berasal dari sumber eksternal maupun internal itu dialami sebagai dorongan batin yang mengarahkan seseorang untuk mewujudkan potensi penuhnya yang mengacu pada nilai-nilai moral dan etika (Hagmaier & Abele, 2012).

Penelitian terkait dengan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah menunjukkan perilaku guru bimbingan dan konseling yang kurang profesional. Hasil penelitian Hajati tahun 2010 (dalam Tjalla & Herdi, 2015, hlm. 2) menunjukkan sebagian besar guru bimbingan dan konseling/konselor

kurang menguasai kompetensi teoretik pada keseluruhan rumpun kompetensi, mereka sangat kurang dalam mengembangkan profesionalnya sebagai konselor secara berkelanjutan. Dengan demikian, mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling/konselor dituntut untuk menguasai kompetensi konselor dalam memberikan layanan pada peserta didik. Lasan (dalam Hidayah dkk, 2017, hlm. 9) mengemukakan pengembangan profesional dapat dilakukan dengan memaknai kerja sebagai *calling* dalam memberikan layanan pada peserta didik. Penelitian ini dibatasi hanya pada *calling* mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2019 sampai angkatan 2016. Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran umum *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan jenis kelamin?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran umum *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan semester?
- 1.2.4 Bagaimana gambaran umum *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan belum atau sudah melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan secara empirik gambaran *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- 1.3.2 Mendeskripsikan secara empirik gambaran *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan jenis kelamin.

1.3.3 Mendeskripsikan secara empirik gambaran *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan semester.

1.3.4 Mendeskripsikan secara empirik gambaran *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan belum atau sudah melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling tentang *calling*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi konselor/pembimbing akademik dan UPT BKPK UPI, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *calling* dan memberikan informasi *need assessment* mahasiswa dalam merancang strategi layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi pengembangan *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai *calling* mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

##### **1.5.1 Bab I Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka dijelaskan mengenai konsep dasar *calling*, layanan bimbingan dan konseling, dan penelitian terdahulu.

### 1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian dijelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

### 1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian temuan dan pembahasan dijelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan tentang temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

### 1.5.5 Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bagian simpulan dan rekomendasi dijelaskan berdasarkan hasil temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.